

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan pasar tradisional di era modern seperti sekarang ini tidak saja masih dibutuhkan, tetapi juga tidak dapat di pisahkan dari sistem kehidupan masyarakat desa. Kondisi ini disebabkan karena pada sebagian besar masyarakat di pedesaan masih banyak yang belum memahami manfaat dari perkembangan ilmu dan teknologi. Itu sebabnya sampai saat ini pasar tradisional masih menjadi daya tarik oleh sebagian masyarakat termaksud kelas menengah kebawah. Menurut Geertz, tekanan terpenting yang sering ditemukan dalam pasar tradisional bukan hanya persaingan kegigihan antara penjual dengan penjual lainnya, tetapi persaingan antara kegigihan penjual dengan calon pembeli dalam melakukan transaksi ekononmi.

Secara umum pasar tradisonal dapat di artikan sebagai tempat yang mempunyai unsur-unsur sosial, ekonomi, kebudayaan, politis, serta tempat bagi penjual dan pembeli saling bertemu untuk menukar barang dan uang. Menurut Sadilah, dkk (2011), pasar tradisional adalah sebuah tempat terbuka yang dijadikan sebagai proses tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola secara sederhana dengan bentuk fisik darurat dan menerapkan sistem transaksi tawar menawar secara langsung dimana fungsi utamanya adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat di wilayah pedesaan. Mulanya pasar tradisional terdapat di tanah lapang yang strategis tanpa bangunan permanen dan mudah dijangkau oleh penjual maupun

pembeli. Perkembangannya pasar tradisional berada pada bangunan kios, los dan tanah terbuka.

Keunggulan dari pasar tradisional adalah dimana para penjual dan pembeli bertemu secara langsung dan berinteraksi untuk melakukan suatu transaksi jual beli dan saling menawar harga suatu barang. Sedangkan di pasar modern, interaksi antara penjual dan pembeli lebih cenderung formal dan kurang personal, karena sering kali transaksi dilakukan melalui kasir atau mesin self-checkout. Hal ini merupakan suatu keunggulan lebih untuk pasar tradisional dimana proses tawar menawar suatu barang oleh penjual dan pembeli dapat dilakukan secara langsung yang akan dibeli oleh pembeli serta menumbuhkan kesan akrab antara pembeli dan penjual (Muhammad Ermanja, 2023).

Salah satu contoh pasar tradisional yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat adalah pasar tradisional *Mirek* di Desa Oringbele Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur. Pasar ini merupakan salah satu pasar tradisional yang beroperasi setiap hari pada pagi hari dan menjadi pusat aktivitas ekonomi terbesar masyarakat di Kecamatan Witihamo dan sekitarnya. Secara geografis kecamatan witihamo memiliki luas wilayah 77,97 km² dengan jumlah penduduk 14.562 jiwa dari 16 Desa, yang sebagian besar masyarakatnya di dominasi oleh para petani, nelayan, pedagang dan dari hasil pertanian dan laut mereka kemudian di jual di pasar tradisional *Mirek* demi kebutuhan hidup sehari-hari (Wikipedia, 27-11-2023).

Dari sejumlah kemajemukan yang ada, pasar tradisional *Mirek* mengalami permasalahan yang sulit untuk terpecahkan yaitu konflik status kepemilikan lahan

pasar yang menjadi pusat perhatian bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Perubahan kepemimpinan Desa Oringbele dan klaim kepemilikan lahan oleh Bapak MB dan Bapak TN telah menciptakan ketidaknyamanan dan perpecahan dalam pengelolaan sumber daya pasar tradisional *Mirek*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perebutan lahan Berarti pertentangan atau konflik. Konflik terjadi karena Perbedaan tindakan maupun perjuangan kepentingan yang dilakukan untuk mencapai tujuan oleh kelompok maupun individu yang dapat berlaku dalam semua aspek relasi, yang bentuknya dalam relasi antar individu, relasi individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok.

Pada tahun 1952 lahan tersebut di hibahkan oleh Bapak BS kepada masyarakat Desa Oringbele sebagai lapangan bola kaki dan dikelola oleh Pemerintah Desa Oringbele yang kemudian di manfaatkan oleh masyarakat kecamatan Witihama untuk berdagang dan berkembang sebagai pasar pagi pada lahan tersebut. Diketahui nama *Mirek* mempunyai arti sebagai tempat persinggahan bagi masyarakat Desa Oringbele Kecamatan Witihama yang hendak melakukan perjalanan antar lokasi yang jauh.

Berdasarkan observasi awal peneliti, konflik ini bermula pada tahun 2019 ketika Bapak MB mengkalim sebagai pemilik lahan dan mengambil alih fungsi pengelolaan pasar tradisional *Mirek* dari Pemerintah Desa Oringbele dan dikelola secara pribadi sehingga memunculkan konflik dengan Bapak TN yang merupakan anak dari Bapak BS pihak yang menghibahkan lahan tersebut. Pada bulan juli 2019 Bapak TN menurunkan material berupa batu pada lahan pasar tersebut dan

berencana untuk membangun kios sebagai tempat usahanya sehingga konflik pun menjadi tak terhindarkan oleh kedua belah pihak karna saling mengklaim kepemilikan atas lahan pasar tradisional *Mirek* tersebut.

Konflik lahan pasar tersebut diduga bahwa yang diperebutkan bukan hanya lahan pasar sebagai obyek material, tetapi juga legitimasi atas penguasaan lahan karna memiliki sumber pemasukan pasar berupa retribusi parkir yang diperkirakan dalam sebulan Rp.6.180.000.00. Konflik ini menjadi berkepanjangan dan sulit untuk terselesaikan karena akar masalahnya bukan pada lahan pasar saja melainkan pada relasi kuasa yang men-justifikasi kepemilikan lahan untuk mengatur dan mengelola pasar tradisional *Mirek* karna mempunyai nilai jual tinggi sehingga pihak yang memperebutkan bersaing untuk mendapatkannya.

Berbagai upaya penyelesaian sudah di lakukan oleh pihak Pemerintah Kecamatan Witihama untuk memindahkan pasar tradisional *Mirek* dan mengembalikan fungsi lahan yang dihibahkan tersebut sebagai lapangan bola kaki tetapi belum dapat dilakukan sehingga sering diketahui terjadinya konflik berupa saling aduh gagasan dan juga berupa ancaman di lokasi lahan pasar tersebut oleh kedua belah pihak. Konflik tersebut merupakan perbedaan atau pertentangan yang terjadi antar dua individu yang saling mengklaim kepemilikan lahan pasar tradisional *Mirek* karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha untuk memenuhi tujuan dengan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman fisik atau kekerasan.

Berdasarkan data dan fakta konflik yang telah di uraikan di atas maka mendorong penulis untuk meneliti, mengkaji dan menganalisa secara mendalam

terkait konflik tersebut sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Konflik Perebutan Lahan Pasar Tradisional *Mirek* Di Desa Oringbele Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores timur**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika konflik perebutan lahan pasar tradisional *Mirek* di Desa Oringbele Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab konflik perebutan lahan pasar tradisional *Mirek* di Desa Oringbele Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika konflik perebutan lahan pasar tradisional *Mirek* di Desa Oringbele Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores timur.
2. Untuk mengetahui penyebab konflik perebutan lahan pasar tradisional *Mirek* di Desa Oringbele Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai pengumpulan informasi mengenai konflik perebutan lahan pasar tradisional *Mirek* di Desa Oringbele Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores timur

2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat yang terlibat dalam konflik tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat adalah menjadikan penelitian ini sebagai pedoman hidup agar kehidupan kedepan dapat terhindar dari konflik-konflik.
2. Bagi peneliti adalah menjadikan penelitian ini sebagai bentuk karya ilmiahnya dan selanjutnya bisa di jadikan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya yang melakukan penelitian secara mendalam.
3. Bagi Pemerintah adalah menjadikan penelitian ini sebagai bentuk informasi agar pemerintah lebih memperhatikan konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.